



Available online

Publishing Letters

Journal Pages in <https://publetter.id/index.php/publetter>Pusat Studi
Publikasi Ilmiah

Research Article



Tren, Penyebab dan Karakteristik Retraksi Publikasi Ilmiah Bidang Psikologi dan Ilmu Sosial: Analisis Bibliometrik Basis Data Scopus

Muhammad Ilham Bakhtiar ^{a,#}, Rizal Bakri ^b, Syarifah Halifah ^c, Sitti Nurintan ^d^a *Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*^b *Bisnis Digital, Universitas Negeri Makassar, Indonesia*^c *Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia*^d *Universitas Hasanuddin, Indonesia*email: #ilhambakhtiar@unm.ac.id

INFO ARTIKEL

Sejarah artikel:

Dikirim 22 April 2025

Direvisi 29 April 2025

Diterima 1 Mei 2025

Terbit 1 Mei 2025

Kata kunci:

Retraksi artikel
Integritas ilmiah
Bibliometrik
Psikologi dan ilmu sosial
Etika publikasi

Keywords:

Article retraction
Scientific integrity
Bibliometrics
Psychology and social sciences
Publication ethics

Kutipan format IEEE:

M. I. Bakhtiar, R. Bakri, S. Halifah, dan S. Nurintan, "Tren, Penyebab dan Karakteristik Retraksi Publikasi Ilmiah Bidang Psikologi dan Ilmu Sosial: Analisis Bibliometrik Basis Data Scopus," *Publishing Letters*, vol. 2, no. 1, pp. 15–25, 2025.

ABSTRAK

Integritas publikasi ilmiah merupakan pilar utama dalam menjamin keandalan dan akurasi pengetahuan akademik. Retraksi, sebagai mekanisme korektif, memainkan peran penting dalam menjaga kredibilitas literatur ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren, penyebab, dan karakteristik reetraksi artikel ilmiah di bidang psikologi dan ilmu sosial pada periode 2016–2024 melalui pendekatan bibliometrik berbasis data Scopus (N=98). Data dikumpulkan secara sistematis berdasarkan kata kunci "retracted" dan difilter menurut bidang kajian psikologi dan ilmu sosial, rentang waktu, serta variabel tambahan seperti negara, *publisher*, jurnal, dan kutipan. Hasil analisis menunjukkan tren reetraksi yang fluktuatif dengan lonjakan signifikan pada tahun 2021–2022, yang diikuti penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Sebagian besar reetraksi terjadi pada artikel dari Cina (38), diikuti Amerika Serikat (11) India (9), serta paling banyak ditemukan pada *publisher* besar seperti Springer (25) Routledge Publisher (15) dan Taylor & Francis (5). Publikasi yang diretraksi dikutip 260 kali dari publikasi lainnya. Alasan utama reetraksi mencakup publikasi jamak, kesalahan metodologis, pelanggaran etika, dan fabrikasi data. Temuan menarik lainnya menunjukkan bahwa artikel yang telah diretraksi masih terus disitasi, bahkan oleh jurnal bereputasi tinggi, mengindikasikan lemahnya sistem diseminasi informasi reetraksi. Penelitian mengedepankan pentingnya penguatan sistem editorial, edukasi etika publikasi, serta pengembangan sistem pelacakan artikel reetraksi untuk mencegah penyebaran informasi ilmiah yang salah. Implikasi dari studi ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengelola jurnal, institusi akademik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan langkah preventif guna menjaga integritas publikasi ilmiah dunia.

ABSTRACT

The integrity of scientific publications is a key pillar in ensuring the reliability and accuracy of academic knowledge. Retraction, as a corrective mechanism, plays an important role in maintaining the credibility of scientific literature. This study aims to analyse the trends, causes, and characteristics of retractions of scientific articles in psychology and social sciences in the period 2016-2024 through a bibliometric approach based on Scopus data (N=98). Data were systematically collected based on the keyword 'retracted' and filtered according to the fields of psychology and social science, time span, and additional variables such as country, publisher, journal, and citation. The analysis showed a fluctuating retraction trend with a significant spike in 2021-2022, followed by a decline in subsequent years. Most retractions occurred in articles from China (38), followed by the United States (11) India (9), and most were found in major publishers such as Springer (25) Routledge Publisher (15) and Taylor & Francis (5). Retractions were cited 260 times more than other publications. The main reasons for retraction included multiple publications, methodological errors, ethical

Tren, Penyebab dan Karakteristik Retraksi Publikasi Ilmiah Bidang Psikologi dan Ilmu Sosial: Analisis Bibliometrik Basis Data Scopus

<http://doi.org/10.48078/publetters.v2i1.50>

© 2025 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

violations, and data fabrication. Another interesting finding is that retracted articles continue to be cited, even by highly reputable journals, indicating a weak system for disseminating retraction information. The research suggests the importance of strengthening the editorial system, educating the public on ethics.

© 2025 oleh penulis. Diterbitkan di bawah lisensi Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0).

1. Pendahuluan

Integritas publikasi ilmiah merupakan fondasi penting bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, memastikan bahwa pengetahuan yang disebarluaskan akurat, dapat diandalkan, dan etis [1]. Praktik penelitian yang tidak etis, kesalahan metodologis, dan pelanggaran integritas akademik dapat mengarah pada publikasi artikel yang cacat, yang pada akhirnya merusak kepercayaan publik terhadap penelitian ilmiah [2]. Retraksi, sebagai mekanisme korektif, menjadi semakin penting dalam menjaga kualitas dan validitas literatur ilmiah [3]. Retraksi adalah penarikan kembali suatu artikel ilmiah yang telah dipublikasikan karena adanya kesalahan atau pelanggaran etika yang serius [4], [5]. Retraksi berfungsi sebagai cara untuk mengoreksi literatur dan memperingatkan pembaca tentang publikasi yang mengandung data yang sangat cacat atau keliru [6]. Artikel ditarik kembali karena kesalahan yang tidak disengaja, kesalahan naif, atau bahkan kesalahan penelitian [7]. Publikasi yang ditarik dapat terus dikutip meskipun sudah ditarik [8].

Retraksi artikel ilmiah yang telah dipublikasikan merupakan masalah kritis yang berdampak pada integritas catatan akademik, terutama di bidang psikologi dan ilmu sosial, di mana perluasan hasil penelitian membutuhkan pemeriksaan yang cermat [1]. Retraksi menjadi mekanisme krusial untuk mengoreksi literatur ilmiah dan memberi tahu komunitas ilmiah serta masyarakat luas tentang artikel yang mengandung kesalahan serius atau data yang tidak dapat diandalkan [8]. Jumlah retraksi telah meningkat, yang mungkin disebabkan oleh lonjakan jumlah publikasi [9], [10], [11]. Peningkatan ini menimbulkan kekhawatiran tentang kualitas proses *review* naskah, bertujuan untuk menyaring penelitian yang cacat atau tidak etis sebelum dipublikasikan [2]. Fenomena retraksi naskah telah berkembang pesat, dengan peningkatan yang signifikan setelah tahun 2009 ketika Komite Etika Publikasi menerbitkan pedoman untuk editor dalam menerbitkan pencabutan naskah [8].

Analisis bibliometrik berbasis Scopus telah digunakan dalam beberapa studi untuk memetakan pola publikasi dan penarikan secara global, tetapi penerapannya di sektor psikologi dan ilmu sosial masih sangat jarang. Selain itu, meskipun ada data yang tersedia secara gratis di database Retraction Watch mengenai penarikan, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan analisis kuantitatif (bibliometrik) dan kualitatif (penyebab dan solusi), terutama di jurnal lokal dan nasional yang terindeks oleh Scopus.

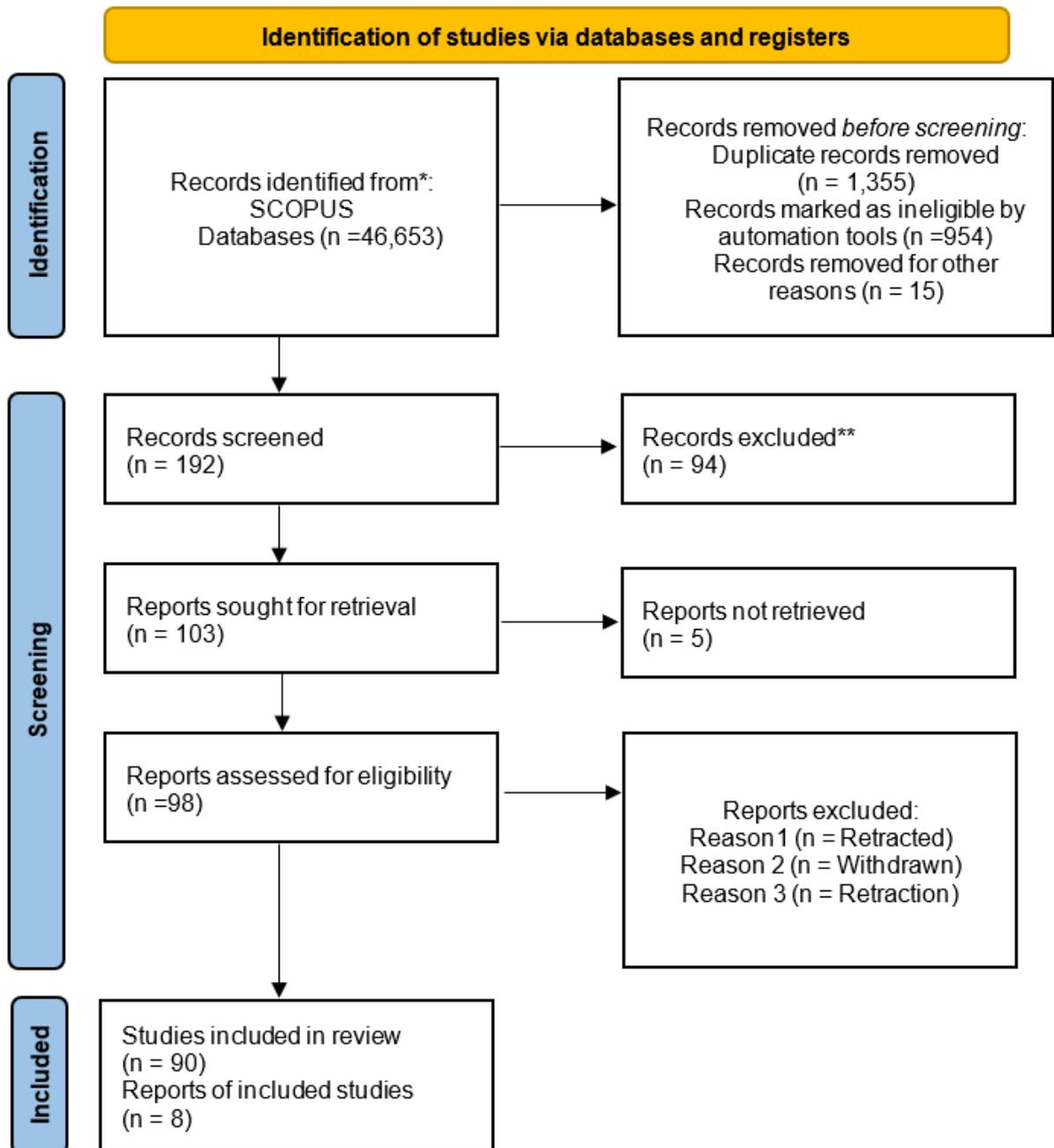
Penelitian yang melibatkan retraksi artikel untuk kajian akademis telah dilakukan secara ekstensif di banyak negara dan di berbagai disiplin ilmu. Beberapa studi menunjukkan bahwa penarikan cenderung terjadi lebih banyak di bidang kesehatan dan biomedis, di mana terdapat kecepatan publikasi yang tinggi dan tekanan akademis [12], [13]. Di sisi lain, studi dalam disiplin psikologi dan ilmu sosial masih diklasifikasikan sebagai relatif terbatas. Studi sebelumnya sudah mencoba untuk menggali alasan di balik tren penarikan dari sudut pandang psikologi dan pendidikan [14], namun baru sekedar menjelaskan mayoritas penarikan artikel ditarik tetap bersifat positif dan hanya terkait pelanggaran etika atau pemalsuan data, masih belum fokus melihat ke banyak aspek di bidang ilmu psikologi dan ilmu sosial, seperti negaranya dan sumber jurnalnya. Kesenjangan yang terjadi menunjukkan bahwa masih kurang studi terkait konteks psikologi dan ilmu sosial di Indonesia, sebagian besar studi tersebut banyak dilakukan di negara-negara maju. Karena kajian di bidang psikologi dan ilmu sosial belum banyak maka penelitian ini akan melakukan kajian yang mengarah pada solusi preventif berbasis data retraksi yang saat ini masih terbatas, dimana hal ini sangat dibutuhkan oleh pengelola jurnal, lembaga penelitian, dan pemangku kebijakan.

Pemahaman tentang tren, penyebab, dan upaya pencegahan retraksi dalam publikasi ilmiah bidang pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas penelitian dan menjaga integritas akademik. Tindakan ini penting untuk memperbaiki literatur, sebagai informasi kepada komunitas ilmiah, dan menggarisbawahi komitmen komunitas ilmiah untuk memperbaiki kesalahannya [2]. Tujuan penelitian dengan analisis bibliometrik melalui pendekatan kuantitatif ini adalah untuk mengkaji pola publikasi dan retraksi, proses identifikasi tren, serta penyebab terjadinya retraksi.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan bibliometrik kuantitatif untuk menganalisis tren dan karakteristik retraksi artikel ilmiah [5] dalam bidang psikologi dan ilmu sosial pada rentang waktu 2016 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada kebutuhan untuk memetakan dinamika dan praktik kontemporer dalam publikasi ilmiah [15] yang relevan dengan konteks psikologi dan ilmu sosial.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis di basis data Scopus, yang merupakan salah satu indeks literatur ilmiah internasional terkemuka. Strategi pencarian difokuskan pada artikel yang ditandai dengan status *retracted* ditemukan (N=954), yang kemudian difilter berdasarkan studi kajian psikologi dan ilmu sosial, dan dibatasi dalam rentang tahun 2016-2024 (N=98). Hasil penelusuran kemudian diekspor dalam format CSV Excel untuk dianalisis lebih lanjut. Data-data dianalisis menggunakan metode PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) 2020 untuk memastikan transparansi dan ketelitian dalam proses identifikasi, seleksi, dan inklusi data [16], [17], [18] serta memastikan data lebih rinci terhadap alasan pemilihan data artikel yang diperoleh dan memperjelas proses pemilihannya [16]. Data disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram alir PRISMA untuk identifikasi studi melalui database SCOPUS

Data bibliografis yang dikumpulkan mencakup informasi penting seperti judul artikel, nama penulis, afiliasi institusi, tahun terbit, nama jurnal, negara asal penulis, jumlah kutipan, kata kunci, serta alasan terjadinya retraksi. Informasi terkait alasan retraksi diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yakni kesalahan metodologis atau teknis (seperti kekeliruan dalam analisis data), pelanggaran akademik (seperti plagiarisme atau fabrikasi data), serta isu-isu etika (misalnya ketidaksesuaian dalam persetujuan etik atau

konflik kepentingan). Klasifikasi ini mengacu pada pendekatan tematik yang digunakan dalam penelitian terdahulu [2], [8]. Kemudian melihat tren kajian artikel yang *publish* terkait *retraction*, dilakukan analisis menggunakan pendekatan bibliometrik dengan teknik *co-occurrence* kata kunci yang divisualisasikan melalui VOSviewer. VOSviewer merepresentasi visual berbasis kekuatan hubungan antar elemen, sehingga memperjelas struktur intelektual bidang kajian dan membantu dalam interpretasi hasil secara sistematis [19], [20].

Selanjutnya, dilakukan perhitungan tingkat retraksi tahunan dengan membandingkan jumlah artikel yang diretraksi setiap tahun terhadap total jumlah artikel bidang psikologi dan ilmu sosial yang terbit pada tahun, *publisher* dan nama jurnal yang sama. Nilai ini kemudian dikonversi ke dalam bentuk persentase sebagai indikator kuantitatif. Untuk menguji apakah terdapat perubahan signifikan dalam tren retraksi dari tahun ke tahun, dilakukan analisis regresi linear sederhana menggunakan perangkat excel dengan tingkat signifikansi 0,05.

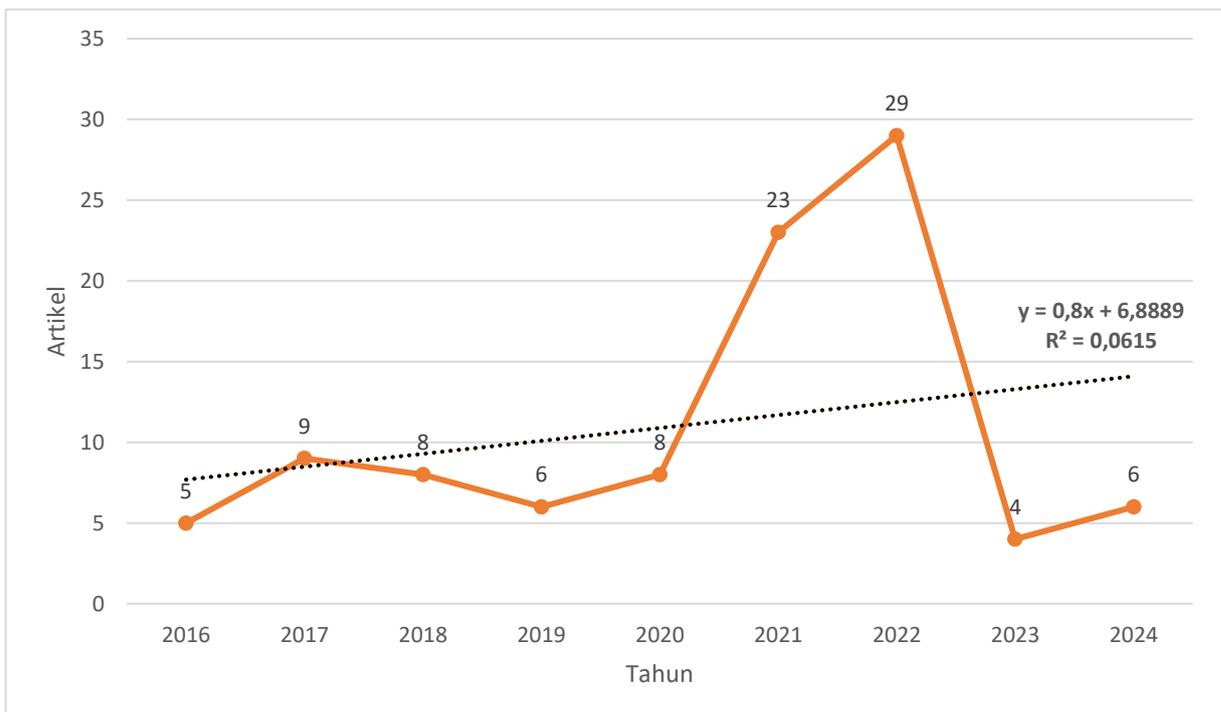
Seluruh proses ekstraksi dan verifikasi data dilakukan secara mandiri untuk memastikan keakuratan data dan mengurangi potensi bias. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan berbasis data mengenai fenomena retraksi dalam publikasi ilmiah bidang psikologi dan ilmu sosial.

Sebanyak 46.653 *records* diidentifikasi melalui basis data SCOPUS. Setelah proses deduplikasi dan penyaringan awal, 1.355 *records* dihapus untuk mengambil rentang tahun 2016–2024, 954 *records* dieliminasi dengan memilih kategori dokumen *retracted*, dan 15 *records* dihapus tidak bisa terbuka filenya. Sebanyak 192 *records* disaring berdasarkan judul dan abstrak, menghasilkan 103 artikel untuk penelusuran teks penuh, dengan 5 tidak berhasil diperoleh sebanyak 98 laporan kemudian dievaluasi untuk kelayakan, menghasilkan pengeluaran tambahan berdasarkan tiga alasan utama: *retracted*, *withdrawn*, dan *retraction*. Akhirnya, 98 studi memenuhi kriteria inklusi dan disertakan dalam tinjauan pada penelitian ini. Hasil ini sejalan dengan metode sintesis literatur yang menekankan pentingnya seleksi ketat untuk meningkatkan validitas kajian sistematis [16], [21]. Pendekatan ini juga mendukung temuan bahwa penghapusan studi yang ditarik atau ditarik balik penting untuk menjaga integritas bukti ilmiah yang dianalisis dalam penelitian meta-analisis dan kajian sistematis [22].

3. Hasil dan Pembahasan

1) Hasil Tren-tren *Retraction* Artikel Jurnal Psikologi dan Ilmu Sosial (2016–2024)

Hasil pemetaan tren *retraction* artikel jurnal psikologi dan ilmu sosial (2016–2024) diuraikan pada grafik 1.

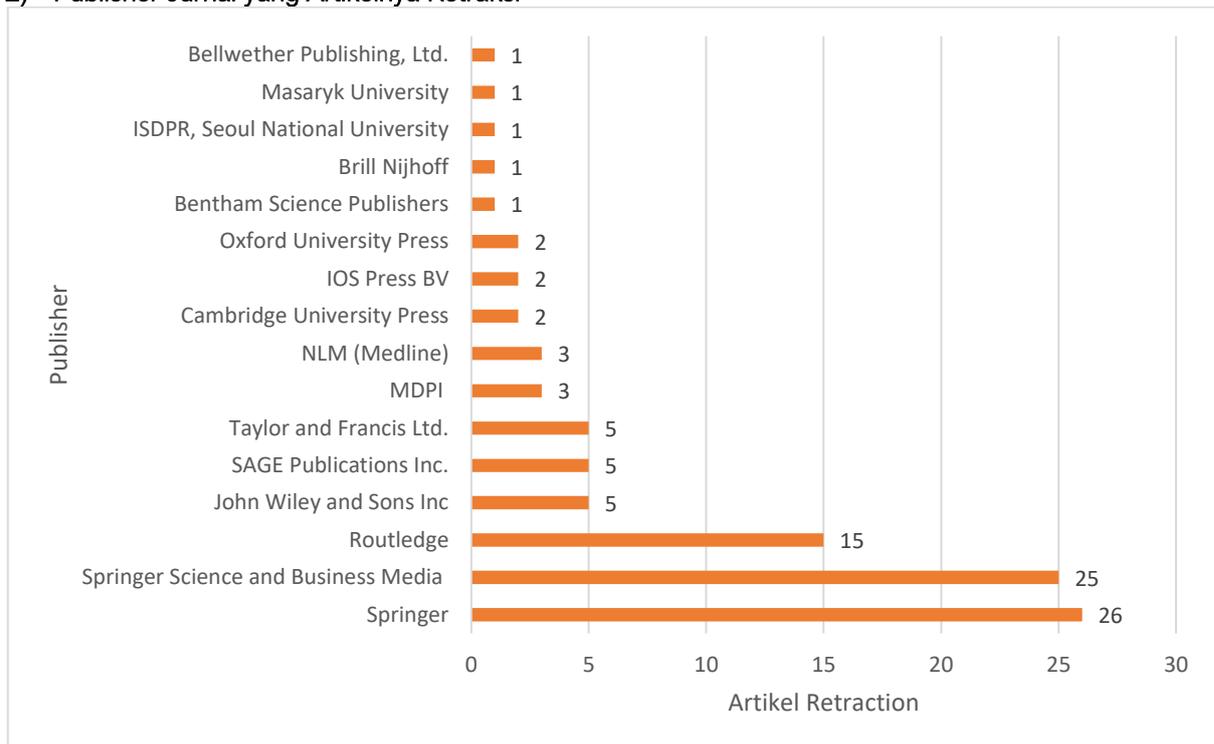


Grafik 1. Tren *retraction* artikel jurnal psikologi dan ilmu sosial (2016–2024)

Dalam kurun waktu sembilan tahun terakhir (2016–2024), jumlah artikel yang ditarik kembali (*retracted*) dari jurnal-jurnal ilmiah di bidang psikologi dan ilmu sosial menunjukkan pola yang fluktuatif. Pada periode awal, antara tahun 2016 hingga 2020, jumlah artikel yang diretraksi tergolong rendah dan relatif stabil, berkisar antara 5 hingga 9 artikel per tahun. Misalnya, pada tahun 2016 terdapat 5 artikel yang ditarik, dan angka ini naik sedikit menjadi 9 pada tahun 2017, namun kemudian mengalami penurunan hingga 6 artikel pada tahun 2019. Stabilitas ini mencerminkan sistem pengawasan editorial yang mungkin masih konvensional, atau minimnya pelaporan serta deteksi pelanggaran etika ilmiah yang memadai pada saat itu. Namun, perubahan signifikan terlihat pada tahun 2021 dan terutama 2022. Pada tahun 2021, jumlah artikel yang diretraksi melonjak menjadi 23, dan meningkat lebih jauh lagi menjadi 29 artikel pada tahun 2022, yang menjadi puncak retraksi selama periode ini. Kenaikan tajam ini dapat dikaitkan dengan peningkatan kesadaran terhadap etika publikasi, berkembangnya teknologi untuk deteksi plagiarisme dan manipulasi data, serta tingginya tekanan untuk melakukan publikasi selama masa pandemi COVID-19, yang diduga turut memicu praktik ilmiah yang kurang etis.

Setelah lonjakan tersebut, terjadi penurunan drastis pada tahun-tahun berikutnya. Pada 2023, jumlah artikel yang ditarik turun menjadi 4, dan sedikit naik menjadi 6 pada tahun 2024. Penurunan ini kemungkinan besar merupakan dampak dari peningkatan upaya preventif oleh pengelola jurnal, seperti perbaikan proses *review*, peningkatan pelatihan etika publikasi bagi penulis, serta penggunaan sistem seleksi artikel yang lebih ketat. Dari segi analisis tren, grafik menunjukkan adanya garis regresi linear dengan persamaan: $y=0,8x+6,8889$. dan nilai koefisien determinasi: $R^2=0,0615$. Data menunjukkan ada kecenderungan kenaikan jumlah retraksi dari tahun ke tahun, dengan rata-rata kenaikan sekitar 0,8 artikel per tahun. Namun, nilai R^2 yang sangat kecil (sekitar 6%) menunjukkan bahwa waktu (tahun) hanya menjelaskan sebagian kecil dari variasi jumlah retraksi. Ini mengindikasikan bahwa faktor-faktor lain seperti kebijakan editorial, penggunaan teknologi pendeteksi pelanggaran, perubahan tekanan akademik, dan kesadaran etis memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dalam menentukan terjadinya retraksi.

Dengan demikian, meskipun grafik menunjukkan adanya tren kenaikan jumlah artikel yang ditarik dalam periode ini, data juga menunjukkan dinamika yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan kebijakan ilmiah. Temuan ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh pengelola jurnal, penulis, serta institusi akademik dalam upaya memperkuat integritas ilmiah dan mencegah *retraction* di masa yang akan datang. Hal ini sejalan dengan penelitian [23] menyatakan bahwa retraksi artikel ilmiah dilakukan untuk menjaga kualitas publikasi penelitian dengan menarik artikel yang menyimpang dari kaidah etika penelitian. Artikel yang ditarik karena plagiarisme mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam beberapa tahun terakhir [2]. Selain itu penelitian menunjukkan bahwa artikel dengan penulis dari institusi yang kurang memiliki reputasi cenderung lebih rentan terhadap penarikan.

2) **Publisher Jurnal yang Artikelnya Retraksi**

Grafik 2. Publisher jurnal yang artikelnya retraksi

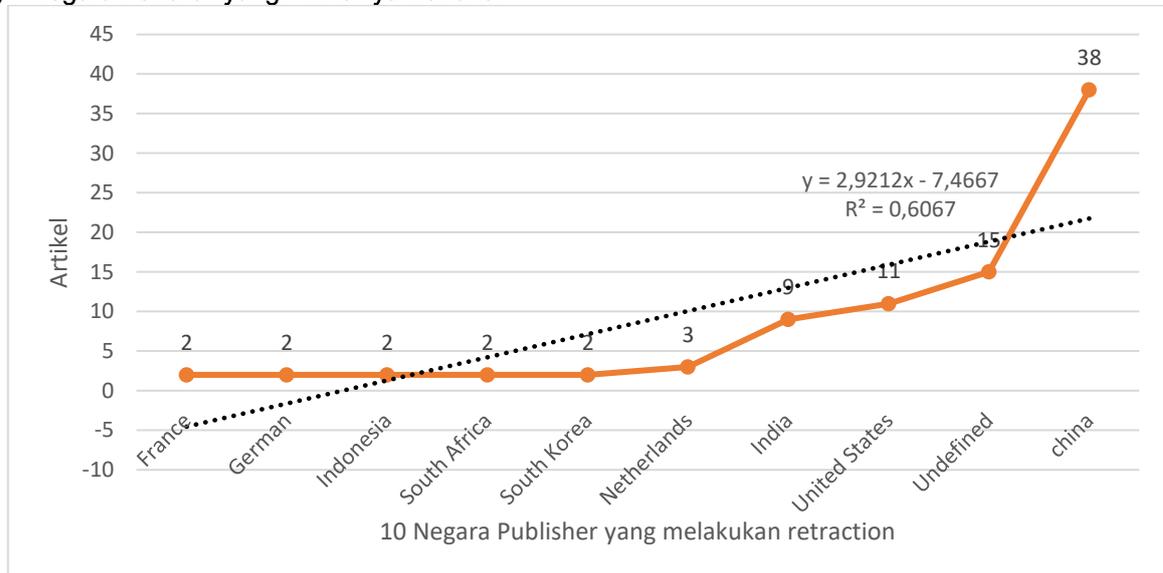
Berdasarkan grafik distribusi *retraction* artikel ilmiah menurut *publisher*, ditemukan bahwa terdapat ketimpangan jumlah artikel yang ditarik kembali di antara penerbit jurnal. Springer tercatat sebagai *publisher* dengan jumlah *retraction* tertinggi, yaitu sebanyak 26 artikel, disusul oleh Springer Science and Business Media dengan 25 artikel, dan Routledge dengan 15 artikel. Ketiga *publisher* ini menyumbang sebagian besar dari total artikel yang diretraksi dalam bidang psikologi dan ilmu sosial, yang mengindikasikan tingginya volume publikasi serta sistem monitoring etik yang aktif. Temuan ini juga menunjukkan bahwa *publisher* besar cenderung lebih transparan dalam menindak pelanggaran etika publikasi.

Selain itu, ditemukan bahwa *publisher* seperti Taylor and Francis Ltd., SAGE Publications Inc. dan John Wiley and Sons Inc. Masing-masing memiliki 5 artikel yang diretraksi, yang menunjukkan bahwa *retraction* juga terjadi di antara *publisher* bereputasi tinggi lainnya. *Publisher* menengah seperti MDPI dan NLM (Medline) masing-masing mencatat 3 artikel, sementara Cambridge University Press, IOS Press BV, dan Oxford University Press masing-masing menyumbang 2 artikel. Di sisi lain, sejumlah penerbit hanya mengalami 1 kasus *retraction*, seperti Bellwether Publishing, Ltd., Masaryk University, Institute of Social Development and Policy Research, Brill Nijhoff, dan Bentham Science Publishers.

Temuan penting lainnya dari grafik 2 adalah bahwa meskipun sebagian besar *publisher* memiliki jumlah *retraction* yang rendah, kontribusi *publisher* besar terhadap keseluruhan jumlah artikel yang ditarik sangat signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *publisher* besar tidak hanya menghasilkan lebih banyak artikel, tetapi juga lebih aktif dalam proses koreksi ilmiah melalui penarikan artikel yang bermasalah. Data ini mempertegas pentingnya sistem kontrol mutu dan integritas publikasi ilmiah yang ketat di semua level penerbitan, baik oleh *publisher* besar maupun kecil. Dengan demikian, *retraction* tidak hanya merefleksikan kesalahan atau pelanggaran, tetapi juga komitmen terhadap transparansi dan akuntabilitas ilmiah terkait tren *publisher* yang mengalami retraksi pada jurnalnya. Fenomena yang sangat menarik ditemukan bahwa *retraction* tidak hanya terjadi pada *publisher* kecil, melainkan juga pada *publisher* besar dan bereputasi. Fenomena tersebut mempertegas bahwa integritas publikasi ilmiah adalah tanggung jawab semua pihak, tanpa memandang skala *publisher* kecil atau besar. Data menunjukkan retraksi paling banyak dialami oleh *publisher* besar, hal ini juga menunjukkan bahwa *publisher* besar tetap perlu meningkatkan kualitas *peer review*, peran editorial serta pendeteksian plagiat dan manipulasi data termasuk publikasi jamak yang terjadi. Kemudian angka *retraction* yang relatif kecil pada beberapa penerbit, mencerminkan sistem seleksi dan proses *peer review* yang ketat atau belum optimalnya sistem pelaporan dan pendeteksian pelanggaran etika ilmiah. Dengan demikian, data ini memberikan gambaran bahwa peran penerbit sangat krusial dalam menjaga kualitas dan integritas publikasi ilmiah. Evaluasi menyeluruh terhadap proses editorial dan

kebijakan etika di tiap penerbit menjadi langkah penting untuk menekan angka *retraction* dan meningkatkan kepercayaan terhadap publikasi ilmiah di tingkat nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa tidak semua retraksi artikel ilmiah disebabkan oleh penulis saja tetapi juga dapat terjadi akibat kelalaian pihak penerbit [23]. Kemudian penelitian juga menemukan sejumlah kecil kasus (sekitar tiga artikel) yang ditarik tanpa memberikan justifikasi yang transparan, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai validitas dan akuntabilitas proses retraksi.

3) Negara Penerbit yang Artikelnya Retraksi



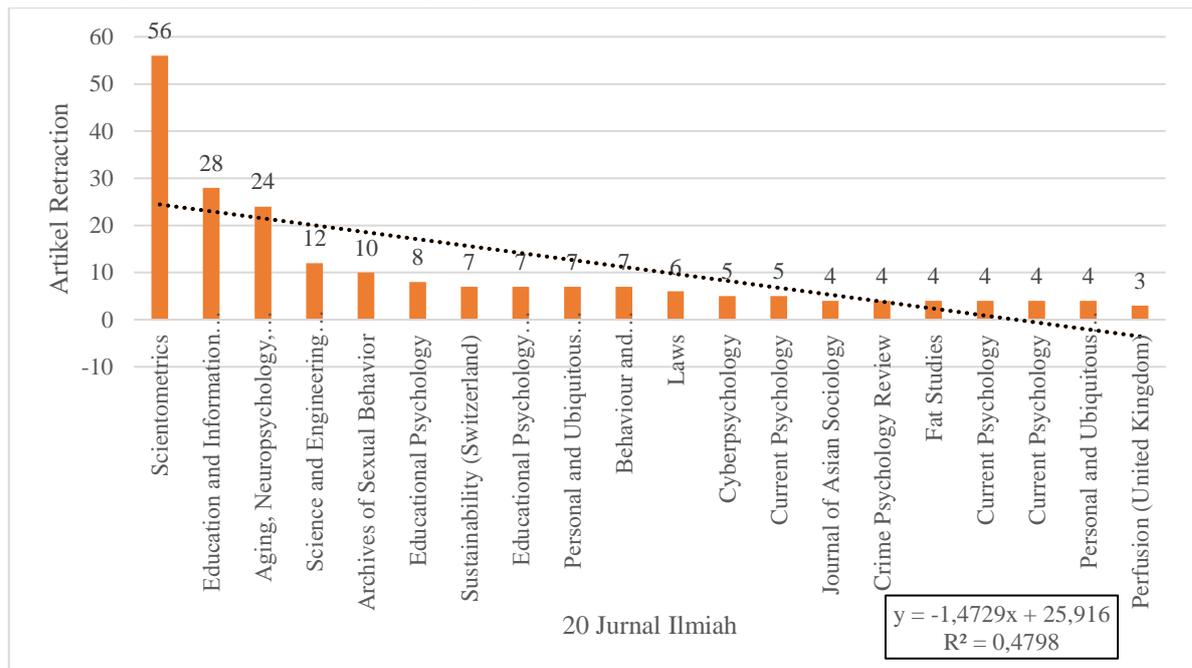
Grafik 3. 10 negara penerbit yang artikelnya retraksi

Grafik 3 menunjukkan distribusi jumlah artikel ilmiah yang mengalami *retraction* berdasarkan negara asal *publisher* untuk sepuluh negara teratas bidang psikologi dan ilmu sosial. Secara visual, tampak bahwa negara China mendominasi jumlah *retraction* dengan 38 artikel, jauh melampaui negara-negara lainnya. Di posisi berikutnya terdapat kategori "Undefined" dengan 15 artikel, yang menunjukkan adanya kelemahan dalam metadata atau ketidakjelasan asal institusi *publisher*. Amerika Serikat menempati urutan ketiga dengan 11 artikel yang diretraksi, diikuti oleh India (9 artikel), Belanda (3 artikel), Prancis, Jerman, Indonesia, Afrika Selatan, dan Korea Selatan masing-masing sebanyak 2 artikel.

Analisis regresi linear yang ditampilkan dalam grafik menghasilkan persamaan $y = 2,9212x - 7,4667$ dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,6067. Ini menunjukkan bahwa sekitar 60,67% variasi jumlah artikel yang ditarik kembali dapat dijelaskan oleh peringkat atau urutan negara berdasarkan jumlah *retraction*-nya. Dengan demikian, terdapat kecenderungan peningkatan jumlah artikel yang diretraksi pada negara-negara dengan aktivitas publikasi yang tinggi. Fenomena ini dapat ditafsirkan bahwa negara-negara seperti China dan Amerika Serikat, yang memiliki volume publikasi ilmiah sangat besar, juga lebih rentan terhadap kasus *retraction*, baik karena meningkatnya tekanan akademik, kompleksitas penelitian, maupun sistem pengawasan publikasi yang semakin ketat dan transparan.

Temuan ini menggarisbawahi pentingnya akuntabilitas ilmiah, transparansi editorial, serta perlunya penguatan sistem etika publikasi di semua negara. Selain itu, keberadaan kategori "Undefined" menjadi catatan penting bahwa pembaruan dan perbaikan metadata dalam sistem pelaporan *retraction* masih dibutuhkan, khususnya dalam studi bibliometrik dan evaluasi mutu publikasi ilmiah di ranah global. Secara keseluruhan, grafik mencerminkan distribusi geografis dari masalah integritas ilmiah dalam publikasi global dan menunjukkan integritas terkait yang banyak terjadi di berbagai negara [24]. Meskipun *retraction* dapat disebabkan oleh berbagai alasan (kesalahan metodologis, plagiarisme, manipulasi data, dan lainnya), data ini menggaris bawahi pentingnya pengawasan kualitas dan etika publikasi di setiap negara, terutama bagi negara dengan tingkat produksi ilmiah yang tinggi, termasuk di Indonesia.

4) Jurnal-jurnal dan Jumlah Naskah yang Retraksi



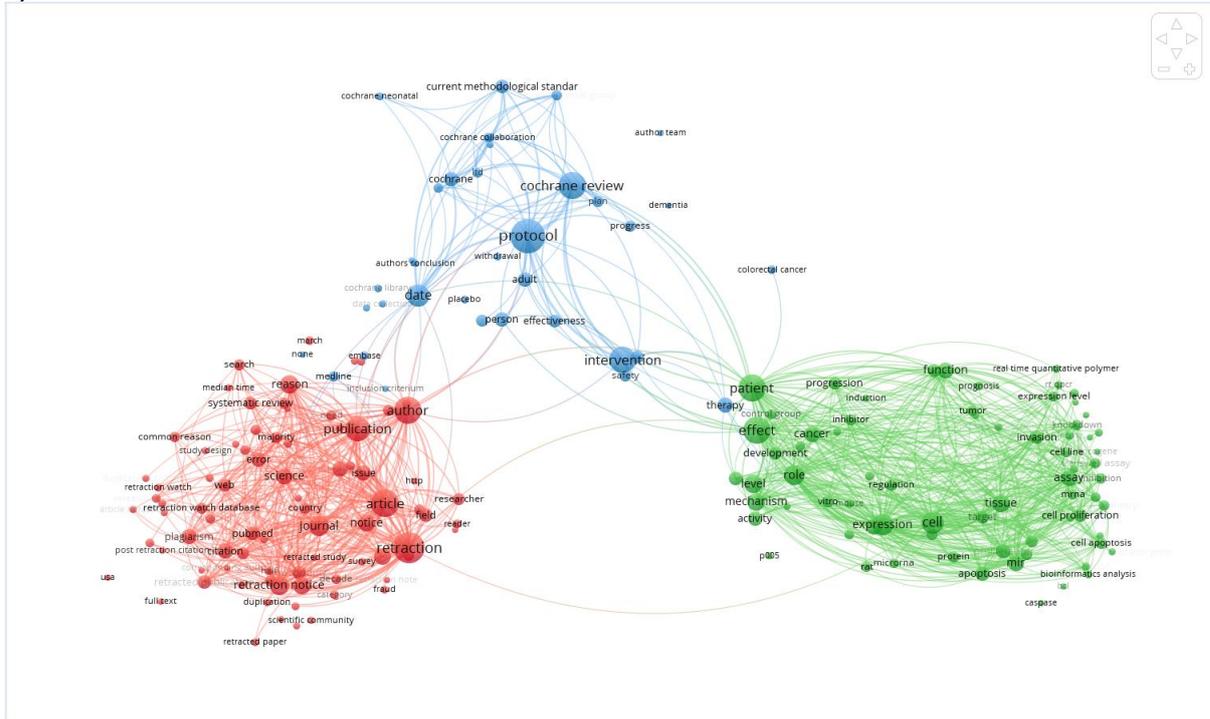
Grafik 4. Daftar jurnal dan jumlah naskah yang retraksi

Grafik di atas menyajikan distribusi jumlah artikel yang diretraksi dari 20 jurnal ilmiah teratas dalam bidang psikologi dan ilmu sosial. Jurnal *Scientometrics* menempati posisi tertinggi dengan jumlah retraksi terbanyak, yakni 56 artikel, diikuti oleh *Education and Information Technologies* sebanyak 28 artikel, serta *Aging & Neuropsychology and Cognition* dengan 24 artikel. Jumlah ini jauh melampaui jurnal-jurnal lainnya dalam daftar, yang mayoritas memiliki jumlah retraksi berkisar antara 3 hingga 10 artikel. Jurnal seperti *Science and Engineering Ethics*, *Archives of Sexual Behavior*, dan *Functional Psychology* masing-masing menunjukkan angka *retraction* antara 10 hingga 8 artikel, mengindikasikan perlunya perhatian terhadap kualitas publikasi dan proses editorial di jurnal-jurnal tersebut.

Analisis tren regresi linear terhadap data ini menunjukkan persamaan regresi $y = -1,4729x + 25,916$ dengan koefisien determinasi $R^2 = 0,4798$. Persamaan ini mengindikasikan bahwa secara umum, terdapat kecenderungan penurunan jumlah artikel yang diretraksi seiring dengan urutan peringkat jurnal. Artinya, semakin ke bawah daftar jurnal, jumlah artikel yang diretraksi cenderung menurun. Namun, nilai R^2 sebesar 0,4798 menunjukkan bahwa hanya sekitar 48% variasi dalam jumlah retraksi dapat dijelaskan oleh peringkat jurnal, sementara sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti jumlah artikel yang diterbitkan, tingkat sitasi, cakupan topik, serta kebijakan editorial dan standar etika masing-masing jurnal.

Temuan menunjukkan *retraction* tidak hanya terjadi pada jurnal-jurnal dengan standar rendah, tetapi juga pada jurnal bereputasi dan berefek tinggi seperti *Scientometrics* dan *Education and Information Technologies*. Hal ini menekankan pentingnya penerapan pengawasan etik publikasi yang ketat, penguatan *peer-review*, serta evaluasi berkelanjutan terhadap sistem editorial untuk meminimalisasi pelanggaran dalam publikasi ilmiah serta perlunya penguatan sistem penandaan retraksi dalam basis data ilmiah seperti Scopus.

5) Peta Visualisasi Bibliometrik Retraksi Publikasi Ilmiah



Gambar 2. Peta visualisasi bibliometrik retracts publikasi ilmiah bidang ilmu

Gambar 2 menampilkan peta visualisasi bibliometrik hasil analisis *co-occurrence* kata kunci yang terkait dengan retracts publikasi ilmiah. Visualisasi ini dihasilkan menggunakan perangkat lunak VOSviewer, yang memetakan hubungan tematik antara kata kunci dalam literatur akademik yang berkaitan dengan isu retracts. Terdapat tiga kluster utama yang teridentifikasi berdasarkan kedekatan tematik dan kekuatan keterhubungan antar kata: (a) *Kluster Merah* mencerminkan isu-isu yang dominan dalam ranah ilmu sosial dan psikologi akademik, terutama terkait dengan etika publikasi, pelanggaran ilmiah, dan dinamika penerbitan jurnal. Kata kunci yang menonjol dalam kluster ini meliputi *retraction*, *notice*, *author*, *publication*, *journal*, *science*, *plagiarism*, dan *fraud*; (b) *Kluster Hijau* berisi kata kunci dari disiplin ilmu hayati dan biomedis, seperti *cell*, *expression*, *function*, *cancer*, *tissue*, dan apoptosis. Kluster ini merupakan yang paling padat dan luas, menunjukkan bahwa volume retracts paling banyak berasal dari studi eksperimental dan laboratorium di bidang-bidang tersebut, yang memiliki kompleksitas tinggi dan standar validasi yang ketat; (c) *Kluster Biru* menggambarkan domain kesehatan masyarakat dan kedokteran berbasis bukti, dengan kata kunci seperti *protocol*, *cochrane review*, *intervention*, *methodological standard*, dan *placebo*. Kluster ini merepresentasikan literatur yang berkaitan dengan kajian sistematis dan intervensi medis yang sering kali menjadi sorotan dalam penarikan artikel yang melibatkan data klinis.

Dari visualisasi ini, dapat disimpulkan bahwa retracts tidak hanya menjadi isu dalam ranah etika dan integritas ilmiah, tetapi juga banyak terjadi dalam riset-riset eksperimental yang banyak didominasi terkait bidang ilmu biologi, kedokteran, biokimia, farmasi, dan bioinformatika. Data menggambarkan retracts paling banyak ditemukan atau diteliti dalam konteks riset eksperimental di bidang-bidang tersebut, volume publikasi banyak di bidang tersebut, kompleksitas metodologi, dan standar validasi yang ketat di bidang tersebut. Data ini juga menunjukkan bahwa *retraction* di bidang psikologi dan sosial masih kurang, sehingga ini menjadi temuan untuk melakukan kajian *retraction* di bidang psikologi dan ilmu sosial.

4. Simpulan dan Saran

Penelitian menyimpulkan: (1) Tren *retraction* artikel di bidang psikologi dan ilmu sosial pada 2016–2024 bersifat fluktuatif, dengan lonjakan signifikan pada 2021–2022 dan penurunan drastis pada 2023–2024. Hal ini menunjukkan dinamika etika publikasi dan efektivitas langkah preventif yang mulai diterapkan; (2) Penerbit besar seperti seperti Springer, Springer Science and Business Media, Routledge, Taylor and Francis Ltd., dan SAGE Publications mendominasi jumlah *retraction*, yang menunjukkan bahwa meskipun bereputasi tinggi, tantangan terhadap integritas publikasi tetap ada. Hal ini juga mencerminkan sistem deteksi pascapublikasi yang aktif di penerbit besar; (3) Cina mencatat jumlah *retraction* tertinggi secara geografis, diikuti oleh Amerika Serikat dan India. Ini menggambarkan bahwa *retraction* merupakan

fenomena global dan sering terjadi di negara dengan volume publikasi tinggi; (4) Sebagian besar artikel yang telah diretraksi masih tetap disitasi, bahkan dalam jumlah signifikan. Hal ini menunjukkan perlunya sistem penandaan *retraction* yang lebih jelas dan diseminasi informasi yang lebih efektif di basis data ilmiah. (5) Nilai koefisien determinasi dari regresi tren *retraction* tergolong rendah, mengindikasikan bahwa waktu bukan satu-satunya faktor penyebab. Faktor lain seperti tekanan publikasi, kualitas *review*, dan kesadaran etika sangat berpengaruh. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan sistem etika publikasi, edukasi bagi penulis, dan peningkatan kapasitas editorial untuk mencegah terjadinya *retraction* di masa mendatang, khususnya di bidang psikologi dan ilmu sosial.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan penguatan sistem etika publikasi melalui peningkatan standar integritas ilmiah dalam proses editorial dan *peer-review* di institusi akademik maupun penerbit. Upaya edukasi tentang etika publikasi perlu diintensifkan kepada penulis, editor, dan *reviewer* melalui program pelatihan rutin, *workshop*, serta integrasi dalam kurikulum pendidikan tinggi untuk membangun budaya akademik yang lebih bertanggung jawab. Kemudian, perlu dilakukan pengembangan sistem penandaan dan regulasi terkait *retraction* yang lebih jelas dan konsisten di semua basis data ilmiah untuk mengurangi penyebaran sitasi terhadap artikel yang telah ditarik. Penerbit dan pengelola database perlu memperkuat mekanisme penyampaian informasi terkait status artikel kepada pengguna. Peningkatan kapasitas editorial dalam mendeteksi potensi pelanggaran sejak tahap awal juga krusial untuk mencegah *retraction* pascapublikasi. Penting dilakukan *monitoring* dan evaluasi berkala terhadap tren *retraction* agar kebijakan publikasi dapat selalu disesuaikan dengan perkembangan dinamika ilmiah dan risiko-risiko baru yang muncul dalam komunitas akademik.

5. References

- [1] P. Chen *et al.*, "Characteristics of global retractions of schizophrenia-related publications: A bibliometric analysis," *Front. Psychiatry*, vol. 13, 2022, doi: 10.3389/fpsyt.2022.937330.
- [2] M. A. Khan, H. Farid, and I. Ali, "Chapter Bibliometric Analysis of Dubious Research." 2024.
- [3] P. Sebo and M. Sebo, "Assessing database accuracy for article retractions: A preliminary study comparing Retraction Watch Database, PubMed, and Web of Science," *Account. Res.*, vol. 00, no. 00, pp. 1–18, 2025, doi: 10.1080/08989621.2025.2465621.
- [4] D. B. Resnik and A. E. Shamoo, "Reproducibility and Research Integrity," *Account. Res.*, vol. 24, no. 2, pp. 116–123, 2016, doi: 10.1080/08989621.2016.1257387.
- [5] S. Y. Hwang *et al.*, "Causes for Retraction in the Biomedical Literature: A Systematic Review of Studies of Retraction Notices," *J. Korean Med. Sci.*, vol. 38, no. 41, pp. 1–18, 2023, doi: 10.3346/jkms.2023.38.e333.
- [6] S. Huh, S. Y. Kim, and H. M. Cho, "Characteristics of Retractions from Korean Medical Journals in the KoreaMed Database: A Bibliometric Analysis," *PLoS One*, vol. 11, no. 10, 2016, doi: 10.1371/journal.pone.0163588.
- [7] S. B. Nath, S. C. Marcus, and B. G. Druss, "Retractions in the research literature: Misconduct or mistakes?," *Med. J. Aust.*, vol. 185, no. 3, pp. 152–154, 2006, doi: 10.5694/j.1326-5377.2006.tb00504.x.
- [8] M. Bordino, E. Ravizzotti, and S. Vercelli, "Retracted articles in rehabilitation: just the tip of the iceberg? A bibliometric analysis," *Archives of Physiotherapy*, vol. 10, no. 1. BioMed Central, 2020. doi: 10.1186/s40945-020-00092-w.
- [9] H. Peng, D. M. Romero, and E.-Á. Horvát, "Dynamics of cross-platform attention to retracted papers," *Proc. Natl. Acad. Sci.*, vol. 119, no. 25, 2022, doi: 10.1073/pnas.2119086119.
- [10] L. Schonhaut, I. Costa-Roldan, I. Oppenheimer, V. Pizarro, D. Han, and F. Díaz, "Scientific publication speed and retractions of COVID-19 pandemic original articles," *Rev. Panam. Salud Publica/Pan Am. J. Public Heal.*, vol. 46, pp. 1–7, 2022, doi: 10.26633/RPSP.2022.25.
- [11] I. Campos-Varela, R. Villaverde-Castañeda, and A. Ruano-Raviña, "Retraction of publications: a study of biomedical journals retracting publications based on impact factor and journal category," *Gac. Sanit.*, vol. 34, no. 5, pp. 430–434, 2020, doi: 10.1016/j.gaceta.2019.05.008.
- [12] F. C. Fang, R. G. Steen, and A. Casadevall, "Misconduct accounts for the majority of retracted scientific publications," *Proc. Natl. Acad. Sci. U. S. A.*, vol. 109, no. 42, pp. 17028–17033, 2012, doi: 10.1073/pnas.1212247109.
- [13] R. G. Steen, "Retractions in the scientific literature: do authors deliberately commit research fraud?," *J. Med. Ethics*, vol. 37, no. 2, pp. 113–117, Feb. 2011, doi: 10.1136/jme.2010.038125.
- [14] J. Bar-Ilan and G. Halevi, "Post retraction citations in context: a case study," *Scientometrics*, vol. 113, no. 1, pp. 547–565, 2017, doi: 10.1007/s11192-017-2242-0.
- [15] P. Sebo and M. Sebo, "Comparing the performance of Retraction Watch Database , PubMed , and

- Web of Science in identifying retracted publications in medicine,” *Account. Res.*, vol. 00, no. 00, pp. 1–25, 2025, doi: 10.1080/08989621.2025.2484555.
- [16] M. J. Page *et al.*, “The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews,” *BMJ*, vol. 372, 2021, doi: 10.1136/bmj.n71.
- [17] M. L. Rethlefsen and M. J. Page, “PRISMA 2020 and PRISMA-S: common questions on tracking records and the flow diagram,” *Journal of the Medical Library Association*, vol. 110, no. 2. 2022. doi: 10.5195/jmla.2022.1449.
- [18] A. Cichewicz, “SA43 Uptake of the Prisma 2020 Statement and Its Artificial Intelligence Component in Recently Published Systematic Reviews,” *Value Heal.*, vol. 26, no. 6, 2023, doi: 10.1016/j.jval.2023.03.2259.
- [19] U. A. Bukar, M. S. Sayeed, S. F. A. Razak, S. Yogarayan, O. A. Amodu, and R. A. R. Mahmood, “A method for analyzing text using VOSviewer,” *MethodsX*, vol. 11, 2023, doi: 10.1016/j.mex.2023.102339.
- [20] A. Kirby, “Exploratory Bibliometrics: Using VOSviewer as a Preliminary Research Tool,” *Publications*, vol. 11, no. 1, 2023, doi: 10.3390/publications11010010.
- [21] N. R. Haddaway, P. Woodcock, B. Macura, and A. Collins, “Making literature reviews more reliable through application of lessons from systematic reviews,” *Conserv. Biol.*, vol. 29, no. 6, pp. 1596–1605, 2015, doi: 10.1111/cobi.12541.
- [22] J. P. A. Ioannidis, “The Mass Production of Redundant, Misleading, and Conflicted Systematic Reviews and Meta-analyses,” *Milbank Q.*, vol. 94, no. 3, pp. 485–514, 2016, doi: 10.1111/1468-0009.12210.
- [23] S. Hansen, “Etika Penelitian: Kajian Retraksi Artikel Ilmiah Teknik Sipil,” *J. Tek. Sipil*, vol. 30, no. 1, pp. 131–138, 2023, doi: 10.5614/jts.2023.30.1.15.
- [24] E. Publikasi *et al.*, “Etika Publikasi di Bidang Kedokteran,” *J. Penyakit Dalam Indones.*, vol. 11, no. 1, 2024, doi: 10.7454/jpdi.v11i1.1572.